
HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI PUSKESMAS LUBUK BEGALUNG PADANG

Linda Handayuni¹⁾ Nilam Tri Agustin²⁾

¹S1 Kesehatan Lingkungan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang

email: lindahandayuni@gmail.com

²Diploma Tiga Keperawatan, Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat

email: nilamtriagustin@gmail.com

*Penulis Korespondensi: nilamtriagustin@gmail.com

Abstract

Pneumonia remains a leading cause of under-five morbidity and mortality globally and in Indonesia. In 2024, Lubuk Begalung Community Health Center reported the highest number of cases in Padang City with 209 cases. Household cigarette smoke exposure is a major risk factor that damages the respiratory tract. This study aimed to determine the relationship between household cigarette smoke exposure and under-five pneumonia incidence in the working area of Lubuk Begalung Community Health Center in 2026. This observational analytic study used a cross-sectional approach. A sample of 63 respondents was selected via purposive sampling. Data were collected using questionnaires and secondary reports, then analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that 39 children (61,9%) experienced recurrent pneumonia, while 24 children (38.1%) had it once. The Chi-Square test yielded a p-value of 0.008 (<0,05), indicating a significant relationship between household cigarette smoke exposure and pneumonia incidence in under-fives. In conclusion, household cigarette smoke exposure is significantly associated with under-five pneumonia. Families are strongly encouraged to avoid smoking indoors to reduce pneumonia risks.

Keywords: Cigarette Smoke Exposure, Pneumonia, Children Under Five.

Abstrak

Pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024, kasus pneumonia balita tertinggi terdapat di Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 209 kasus. Salah satu faktor risiko pneumonia pada balita adalah paparan asap rokok di dalam rumah yang dapat merusak saluran pernapasan dan meningkatkan risiko infeksi paru. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan paparan asap rokok dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2026. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 63 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan data sekunder dari laporan kejadian pneumonia. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 39 balita (61,9%) mengalami pneumonia berulang dan 24 balita (38,1%) mengalami pneumonia satu kali. Hasil uji ChiSquare diperoleh nilai p-value sebesar 0,008 (<0,05), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paparan asap rokok dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa paparan asap rokok dalam rumah berhubungan signifikan dengan kejadian pneumonia pada balita. Keluarga disarankan untuk tidak merokok di dalam rumah guna mengurangi risiko pneumonia pada balita.

Kata Kunci: Paparan Asap Rokok, Pneumonia, Balita.

1. PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di dunia. Menurut WHO, pneumonia menyebabkan sekitar 740.180 kematian anak usia di bawah lima tahun atau sekitar 14% dari seluruh kematian balita di dunia. Angka kematian akibat pneumonia masih tinggi terutama di kawasan Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara. Meskipun demikian, penyakit ini sebenarnya dapat dicegah melalui intervensi sederhana serta diobati dengan pelayanan kesehatan yang terjangkau (WHO, 2022).

Di Indonesia, pneumonia pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi pneumonia pada balita meningkat dari 31,4% pada tahun 2021 menjadi 38,8% pada tahun 2022. Di Provinsi Sumatera Barat, angka kejadian pneumonia pada balita juga masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 38,8% pada tahun 2022 dan 36,9% pada tahun 2023. Kondisi tersebut menempatkan Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi dengan angka pneumonia balita tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2024, Puskesmas Lubuk Begalung merupakan puskesmas dengan jumlah kasus pneumonia balita tertinggi di Kota Padang, yaitu sebanyak 209 kasus. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan Puskesmas Ambacang sebanyak 134 kasus dan Puskesmas Seberang Padang sebanyak 107 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus.

Pneumonia merupakan infeksi akut pada jaringan paru yang disebabkan oleh bakteri, virus, maupun jamur sehingga menimbulkan gangguan pada sistem pernapasan (Nikmah et al., 2018). Berbagai faktor diketahui berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita, antara lain status gizi, pemberian ASI eksklusif, imunisasi, berat badan lahir rendah, ventilasi rumah, kepadatan hunian, polusi udara di dalam rumah, serta paparan asap rokok (Nikmah et al., 2018).

Paparan asap rokok merupakan salah satu faktor risiko penting yang dapat meningkatkan kejadian pneumonia pada balita. Asap rokok mampu merusak mekanisme pertahanan

saluran napas melalui kerusakan silia, menurunkan fungsi makrofag, serta mengganggu sistem imun sehingga mempermudah mikroorganisme penyebab pneumonia menginfeksi paru-paru (Nabel, 2017). Selain itu, paparan asap rokok pada perokok pasif, khususnya balita, dapat meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan, bronkitis, pneumonia, hingga penyakit kronis lainnya (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian Anak Agung Sagung Desy Dwi Martayani (2020) menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di dalam rumah, di dekat balita, maupun di sekitar jendela atau pintu kamar balita memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian pneumonia. Selain lokasi merokok, frekuensi paparan asap rokok dan jumlah batang rokok yang dikonsumsi juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko pneumonia pada balita.

Hasil survei awal yang dilakukan di Puskesmas Lubuk Begalung Padang pada 13 Oktober 2025 menunjukkan bahwa dari 63 kasus pneumonia yang tercatat pada kelompok balita usia 12–59 bulan, sebagian besar balita yang mengalami pneumonia berasal dari keluarga dengan anggota yang merokok di dalam rumah. Wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki balita menunjukkan bahwa 7 balita pernah didiagnosis pneumonia oleh dokter, dan 5 di antaranya sering terpapar asap rokok karena terdapat anggota keluarga yang merokok di dalam rumah. Informasi dari petugas Poli KIA Puskesmas Lubuk Begalung juga menyebutkan bahwa tingginya kejadian pneumonia di wilayah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah paparan asap rokok di lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan asap rokok di dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2026. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya promotif dan preventif, khususnya melalui edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya menciptakan lingkungan rumah yang bebas asap rokok untuk menurunkan risiko pneumonia pada balita.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pneumonia merupakan peradangan akut pada parenkim paru yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, jamur, maupun parasit, yang ditandai dengan gangguan pada saluran pernapasan dan proses pertukaran gas di alveoli (Erlina B dkk., 2022). Pada balita, pneumonia ditandai dengan batuk, kesulitan bernapas, napas cepat sesuai usia, serta dapat disertai tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (Kemenkes RI, 2021). Penyakit ini masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak usia di bawah lima tahun sehingga memerlukan upaya pencegahan yang efektif.

Kejadian pneumonia pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain status gizi, pemberian ASI eksklusif, imunisasi, berat badan lahir rendah, kepadatan hunian, ventilasi rumah, polusi udara dalam ruangan, serta paparan asap rokok (Nikmah et al., 2018). Salah satu faktor lingkungan yang berperan penting adalah paparan asap rokok di dalam rumah karena sebagian besar balita merupakan perokok pasif yang menghabiskan banyak waktu di lingkungan keluarga.

Paparan asap rokok merupakan kondisi ketika seseorang yang tidak merokok menghirup asap hasil pembakaran rokok maupun asap yang dihirup oleh perokok aktif di dalam ruangan (Ardiana, 2021). Asap rokok mengandung ribuan senyawa kimia, termasuk nikotin, tar, karbon monoksida, benzena, formaldehida, kadmium, dan berbagai zat karsinogenik lainnya yang dapat mengganggu kesehatan sistem pernapasan (Ardiana, 2021). Pada balita, paparan asap rokok dapat merusak silia saluran napas, menurunkan fungsi makrofag, mengganggu sistem imun, serta meningkatkan kerentanan terhadap infeksi paru (Nabel, 2017).

Selain paparan secara langsung saat seseorang merokok, residu asap rokok yang menempel pada pakaian, dinding, lantai, maupun perabot rumah tangga juga dapat menjadi sumber pajanan pada balita karena residu tersebut dapat bertahan dalam waktu lama dan masuk ke dalam tubuh melalui inhalasi, kontak kulit, maupun tertelan saat anak memasukkan tangan atau benda ke dalam mulut (Naeem Z., 2023).

Beberapa penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita. Penelitian Anak Agung Sagung Desy Dwi Martayani (2020) menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di dalam rumah, di dekat balita, maupun di sekitar kamar balita memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian pneumonia. Selain itu, frekuensi paparan asap rokok, usia mulai terpapar, serta jumlah batang rokok yang dikonsumsi juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko pneumonia. Susy et al. (2020) juga menjelaskan bahwa keberadaan perokok di lingkungan keluarga meningkatkan risiko gangguan saluran pernapasan pada balita. Nyimas dkk. (2024) menyatakan bahwa menghentikan kebiasaan merokok di lingkungan rumah merupakan salah satu upaya terbaik untuk mencegah paparan asap rokok pada anak. Berdasarkan konsep teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi paparan asap rokok di dalam rumah maka semakin besar risiko balita mengalami pneumonia.

Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: Ha: Terdapat hubungan antara paparan asap rokok di dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2026.

H0: Tidak terdapat hubungan antara paparan asap rokok di dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2026.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu variabel independen dan variabel dependen diukur pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang pada tanggal 13 Mei sampai 13 Juni 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita dengan riwayat pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang sebanyak 63 responden. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu responden

yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah paparan asap rokok di dalam rumah, sedangkan variabel dependen adalah kejadian pneumonia pada balita. Paparan asap rokok diukur menggunakan kuesioner yang meliputi keberadaan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah, intensitas merokok, durasi paparan, frekuensi paparan, jenis rokok yang dikonsumsi, serta kondisi ventilasi rumah saat merokok. Balita dikategorikan terpapar apabila terdapat paparan asap rokok di lingkungan rumah dan tidak terpapar apabila tidak terdapat paparan asap rokok di lingkungan rumah. Kejadian pneumonia ditentukan berdasarkan riwayat diagnosis dokter, kemudian diklasifikasikan menjadi pneumonia apabila terdiagnosis satu kali dan pneumonia berulang apabila terdiagnosis lebih dari dua kali (Montella S., 2021).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur dan data sekunder yang diperoleh dari laporan kejadian pneumonia di Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden setelah memperoleh persetujuan menjadi responden penelitian.

Data yang diperoleh diolah secara komputerisasi melalui tahapan *editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating*. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara paparan asap rokok di dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat Kejadian Pneumonia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Pneumonia Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2026

Kategori	<i>f</i>	%
Pneumonia Berulang	39	61,9
Pneumonia	24	38,1
Total	63	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa (61,9%) Balita Terdiagnosa Pneumonia Berulang, dan (38,1%) Balita terdiagnosa Pneumonia 1 kali Di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2026.

Paparan Asap Rokok

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Paparan Asap Rokok di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2026

Paparan Asap Rokok	<i>f</i>	%
Terpapar	38	60,3
Tidak Terpapar	25	39,7
Total	63	100

Berdasarkan tabel diatas di dapatkan bahwa (60,3%) balita terpapar asap rokok dan (39,7%) balita tidak terpapar asap rokok di wilayah kerja puskesmas lubuk begalung padang tahun 2026.

B. Analisa Bivariat Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Pneumonia

Tabel 3. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2026.

Asap Rokok	Kejadian Pneumonia						<i>p-value</i>
	Pneumonia berulang		Pneumonia		Jumlah		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Terpapar	29	46,0	9	14,3	38	60,3	0,008
Tidak terpapar	10	15,9	15	23,8	25	39,7	
Total	39	61,9	24	38,1	63	100	

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 63 responden, diperoleh bahwa sebagian besar balita mengalami pneumonia berulang yaitu sebanyak 39 orang (61,9%), sedangkan yang mengalami pneumonia hanya 1 kali sebanyak 24 orang (38,1%).

Pada paparan asap rokok, sebagian besar balita terpapar asap rokok yaitu 38 orang (60,3%), sedangkan balita yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 25 orang

(39,7%). Pada balita yang terpapar asap rokok terdiagnosa pneumonia berulang yaitu sebanyak 29 orang (46,0%) sedangkan pada balita yang tidak terpapar asap rokok terdiagnosa pneumonia berulang sebanyak 10 orang (15,9%). Pada balita yang terpapar asap rokok terdiagnosa pneumonia 1 kali yaitu sebanyak 9 orang (14,3%) dan pada balita yang tidak terpapar asap rokok terdiagnosa pneumonia 1 kali yaitu sebanyak 15 orang (23,8%).

Pada analisa Bivariat peneliti menguji hubungan antara paparan asap rokok Dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2026. Berdasarkan uji Chi-Square menunjukkan nilai p value = 0,008 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2026.

PEMBAHASAN

Kejadian Pneumonia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2026 terdapat balita yang terdiagnosa pneumonia berulang sebanyak 39 orang (61,9%) dan balita yang terdiagnosa pneumonia hanya 1 kali sebanyak 24 orang (38,1%) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2026.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ta et al. (2021) berjudul "*Severe Recurrent Pneumonia in Children: Underlying Causes and Clinical Profile in Vietnam*". Penelitian tersebut menemukan bahwa pneumonia berulang berat mencakup 29,4% dari seluruh kasus pneumonia yang dirawat di PICU. Peneliti menyimpulkan bahwa pneumonia berulang merupakan masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan pada anak dan sebagian besar kasus memiliki faktor penyebab yang mendasari.

Pneumonia adalah peradangan paru-paru yang terjadi akibat infeksi akut pada saluran pernapasan dan dapat disebabkan oleh virus, bakteri, maupun jamur. Pada balita, gejala yang paling sering muncul meliputi batuk, kesulitan bernapas, serta tanda pneumonia berat seperti tarikan

dinding dada bagian bawah ke dalam saat inspirasi (Kemenkes RI,2021).

Pneumonia berulang (*recurrent pneumonia*) adalah kondisi ketika seseorang mengalami infeksi paru sebanyak ≥ 2 kali dalam satu tahun atau ≥ 3 kali sepanjang hidup, dengan adanya masa sembuh yang jelas di antara setiap episode. Kondisi ini bukan merupakan infeksi yang berlanjut, melainkan infeksi baru yang terjadi kembali dan sering menjadi tanda adanya faktor risiko atau penyakit dasar, seperti gangguan imun, kelainan saluran napas, atau paparan lingkungan yang tidak sehat (Montella S,2021).

Menurut asumsi peneliti, tingginya kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor tersebut meliputi usia, status gizi, riwayat pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, kondisi lingkungan rumah, paparan asap rokok, tingkat pengetahuan ibu, status sosial ekonomi, serta perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat meningkatkan kerentanan balita terhadap pneumonia.

Paparan Asap Rokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Lubuk Begalung Padang terhadap Paparan Asap Rokok, sebanyak (60,3%) balita terpapar asap rokok dan sebanyak (39,7%) balita tidak terpapar asap rokok Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2026.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri et al. (2025) yang berjudul Hubungan Paparan Asap Rokok, Status Gizi dan Status Imunisasi Campak dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Narmada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan asap rokok berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita. Peneliti menjelaskan bahwa zat berbahaya yang terkandung dalam asap rokok dapat meningkatkan kerentanan balita terhadap infeksi saluran pernapasan.

Paparan asap rokok di dalam rumah adalah situasi di mana orang yang tidak merokok menghirup asap dari rokok yang

dinyalakan di dalam rumah. Paparan asap rokok umumnya terjadi di rumah atau tempat kerja. Kondisi paparan ini dihasilkan oleh perokok melalui pernapasan dari hidung dan mulut setelah melalui proses pembakaran tembakau pada rokok. Paparan asap rokok juga terjadi pada ruang publik seperti di dalam bar, restoran dan transportasi umum. Pada tahun 2004, secara global tercatat jumlah perokok pasif yang terpapar asap rokok terdiri dari anak-anak (40%), laki-laki yang tidak merokok (33%) dan wanita bukan perokok 35% (Ardiana, 2021).

Menurut asumsi peneliti, tingginya paparan asap rokok pada balita diduga disebabkan oleh masih banyaknya anggota keluarga yang merokok di dalam maupun di sekitar rumah. Kondisi ini menyebabkan balita sering menghirup asap rokok secara tidak langsung (perokok pasif). Paparan asap rokok yang terjadi secara terus-menerus dapat mengganggu kesehatan saluran pernapasan, menurunkan daya tahan tubuh, serta meningkatkan kerentanan balita terhadap berbagai penyakit pernapasan.

Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2026

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 63 responden, diperoleh bahwa sebagian besar balita mengalami pneumonia berulang yaitu sebanyak 39 orang (61,9%), sedangkan yang mengalami pneumonia 1 kali sebanyak 24 orang (38,1%). Pada paparan asap rokok, sebagian besar balita terpapar asap rokok yaitu 38 orang (60,3%), sedangkan balita yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 25 orang (39,7%). Pada balita yang terpapar asap rokok terdiagnosa pneumonia berulang yaitu sebanyak 29 orang (46,0%) sedangkan pada balita yang tidak terpapar asap rokok terdiagnosa pneumonia berulang sebanyak 10 orang (15,9%). Pada balita yang terpapar asap rokok terdiagnosa pneumonia 1 kali yaitu sebanyak 9 orang (14,3%) dan pada balita yang tidak terpapar asap rokok terdiagnosa pneumonia 1 kali yaitu

sebanyak 15 orang (23,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martayani et al. (2020) yang berjudul Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Risiko Pneumonia pada Balita di Kabupaten Gianyar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa karakteristik paparan asap rokok memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko pneumonia pada balita. Balita yang terpapar asap rokok dari anggota keluarga yang merokok di dalam rumah, di dekat balita, atau di sekitar jendela dan pintu kamar balita memiliki risiko lebih tinggi mengalami pneumonia. Selain itu, frekuensi paparan asap rokok, usia mulai terpapar, dan jumlah batang rokok yang dihisap juga berhubungan dengan meningkatnya risiko pneumonia pada balita.

Asap rokok menjadi salah satu faktor risiko penyebab kejadian pneumonia, sehingga menjadi masalah yang mengkhawatirkan bagi keluarga yang memiliki anak. Keberadaan perokok di anggota keluarga maupun lingkungan sekitar menjadi faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan gangguan pernafasan pada balita. (Susy et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia berulang pada balita menunjukkan bahwa asap rokok merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi paru secara berulang. Balita yang sering terpapar asap rokok di lingkungan rumah akan menghirup berbagai zat berbahaya yang dapat mengganggu fungsi saluran pernapasan dan menurunkan daya tahan tubuh. Kondisi tersebut menyebabkan balita lebih rentan mengalami infeksi saluran pernapasan, termasuk pneumonia yang dapat terjadi berulang kali.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian pneumonia berulang yaitu sebanyak 61,9% dan pneumonia 1 kali sebanyak 38,1% pada balita di Wilayah Kerja

- Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Paparan asap rokok pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2026 sebanyak 60,3%.
 - c. Diketahui ada hubungan Paparan asap rokok di dalam rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2026 dengan p value 0,008 ($p < 0.05$).

6. REFERENSI

- Agung, A.A. P, dan A.Yuesti. 2019. *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi kesatu. Editor I.N.Suardhika. Bali:Noah Aletheia
- Ardiana, Meity (2021). *Telaah Ilmiah dan Patologi Paparan Asap Rokok terhadap Penyakit Jantung*. Surabaya: Airlangga University Press. ISBN 978-602- 473-723-8.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Erlina, dkk. (2022). *Pneumonia Komunitas*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
- Jatmika, S. E. D., dkk. (2018). Safrilia, Firnadea Ekarizky (ed.). *Pengendalian Tembakau*. Bantul: Penerbit K-Media. ISBN 978-602-451-295-8.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemenkes RI (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Montella, S., Corcione, A., & Santamaria, F. (2021). *Recurrent pneumonia in children: A reasoned diagnostic approach*. Italian Journal of Pediatrics, 47(1), 1–8.
- Naeem Z. *Second-hand smoke – ignored implications*. Int J Health Sci (Qassim). 2015 Jun [cited 2023 May 16];9(2):5–6.
- Notoatmodjo, S. 2018, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Safitri NPK, Benvenuto AF, Ma'ruf F, Utary D. *Hubungan Paparan Asap Rokok, Status Gizi Dan Status Imunisasi Campak Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Puskesmas Narmada*. Syntax Lit.2025;10(2):1553-67.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Susy, P., Astini, N., Gupta, R. A., Keperawatan, J., & Kesehatan, P. (2020). *Kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian pneumonia pada balita*. 13.
- Vicasco, M. A. N., & Handayani, D. (2020). *Literature Review: Analisis Faktor Risiko Pneumonia pada Balita*. In Natinal conferen National Conference for Ummah (NCU) 2020 (Vol. 1, No. 1).
- WHO (2022) *Pneumonia in children*, <https://www.who.int/news room/fact-sheets/detail/pneumonia>.